

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting dalam menunjang peningkatan ekspor nonmigas di Indonesia (Kustiari, 2007). Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia (Raharjo, 2013). Kopi berperan sebagai produk minuman penyegar sehingga harga ditentukan oleh kualitas fisik dan cita rasanya. Rasa kopi yang baik dihasilkan oleh biji kopi berkualitas dan budi daya yang baik (Erdiansyah dan Yusianto, 2012).

Kopi telah menjadi komoditi penting bagi beberapa daerah di Indonesia, salah satunya provinsi Sumatera Barat yang didominasi oleh sektor pertanian (Ukrita, 2013). Sumatera Barat merupakan daerah penghasil kopi arabika terbesar ke empat di Indonesia setelah Sumatera Utara, Aceh, dan Sulawesi Selatan dengan produksi 15.068 ton, 14.876 ton dan 15.450 ton masing-masingnya pada tahun 2013, 2014, dan 2015, dan produktivitas berturut-turut 868 kg/ha, 863 kg/ha, dan 888 kg/ha (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2016).

Sentra kopi robusta di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 terkonsentrasi di 5 kabupaten, yaitu kabupaten Solok dengan produksi tertinggi 6.707 ton (37,33%) dan lainnya berturut-turut Kabupaten Solok Selatan dengan produksi 3.053 ton (16,99%), Kabupaten Agam 1.991 ton (11,08%), Kabupaten Pasaman Barat 1.982 ton (11,03%), dan Kabupaten Tanah Datar 1.630 ton (9,07%) (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2016).

Kabupaten Agam merupakan salah satu sentra pertanaman kopi di Sumatera Barat. Rata-rata produktivitas kopi tiap tahunnya mengalami fluktuasi dan bahkan terjadi penurunan. Produktivitas kopi dari tahun 2012- 2015 berturut-turut 3.726 ton, 3.743 ton, 3.232 ton, dan 3.243 ton. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa produksi kopi pada empat tahun terakhir mengalami perubahan (fluktuasi) yang cukup berarti (Badan Pusat Statistik, 2016).

Penurunan produksi biji kopi yang disebabkan oleh hama merupakan masalah yang penting dalam budidaya tanaman kopi (Direktorat Jenderal

Perkebunan, 2010). Tanaman kopi dikenal salah satu tanaman yang banyak disukai jenis serangga hama. Hama yang sering menyerang tanaman kopi antara lain penggerek buah kopi (PBKo) yang disebabkan oleh serangga *Hypothenemus hampei* (Ferrari) (Coleoptera: Scolytidae), penggerek cabang yang disebabkan oleh kumbang kecil *Xylosandrus* spp. (Coleoptera: Curculionidae), pengisap daun yang disebabkan oleh kutu hijau/kutu tempurung *Coccus viridis* (Green) (Hemiptera: Coccidae) dan kutu putih *Ferrisia virgata* (Cockerel) (Hemiptera: Coccidae), penggerek batang kopi disebabkan oleh ulat *Zeuzera coffeae* (Nietner) (Lepidoptera: Cossidae) (Departemen Pertanian, 2002).

Proporsi serangan OPT utama pada tanaman kopi di wilayah Provinsi Jawa Timur periode Triwulan I tahun 2014 sebagai berikut : *H. hampei* 33 %, *Z. coffea* 6 %, *X. morigerus* 10 %, *C. viridis* 12 %, dan *F. virgata* 13% (Bidang Proteksi, 2014). Kerugian akibat serangan hama PBKo (*H. hampei*) pada biji kopi bisa jadi sangat parah, karena menyebabkan penurunan produktivitas dan kualitas secara nyata (Susilo, 2008).

Di Sumatera Barat belum ada informasi yang rinci mengenai jenis serangga hama dan tingkat serangannya di berbagai daerah produksi kopi dan salah satunya adalah di Kabupaten Agam. Informasi tersebut sangat diperlukan agar dapat dilakukan tindakan pencegahan sebelum timbulnya kerugian yang besar akibat serangan serangga hama tanaman kopi. Berdasarkan permasalahan di atas telah dilakukan penelitian dengan judul “Inventarisasi dan Tingkat Serangan Serangga Hama pada Tanaman Kopi (*Coffea* sp.) di Kabupaten Agam”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis hama dan tingkat serangannya pada pertanaman kopi di Kabupaten Agam.

## **C. Manfaat Penelitian**

Tersedianya informasi tentang jenis hama yang menyerang pertanaman kopi yang dapat digunakan sebagai data awal dalam menyusun strategi pengendalian.